

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA,
KONTROL DIRI, DAN JENIS KELAMIN DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA DI SMA KRISTEN YPKPM AMBON**

Salomina Patty

pattyona@yahoo.co.id

Sutarto Wijono

sutartown@yahoo.com

Adi Setiawan

adisetiawan0269@yahoo.com

*Fakultas Psikologi, Program Studi Magister Sains Psikologi,
Universitas Kristen Satya Wacana*

Abstract.

The aim of this research is to find out the relation of social close peer, self-control and gender with student's learning achievement in SMA Kristen YPKPM Ambon. The population in this research is the whole students of SMA Kristen YPKPM Ambon which amounts 797 students, while the number of the samples that has been used in this research were 168 students. To measure the variable of social support of peers it has been used questionnaire adapted by Malecki (2002, cited in Dewolff 2012). To measure the variable of self-control it has been used questionnaire by Tangney et al (2004) which is then used by Gong, et al (2009) on his research, while the student's achievement has been measured using the report of students education in the first semester period 2013/2014. Before testing the hypothesis, first is measuring the validity and reliability of measuring instruments by using a standard $p > 0.30$ for validity and $p > 0.70$ for reliability. After the writer/researcher test the hypothesis, then there are some research results as follows: there is was relationship of peer social support and self-control with student achievement, there is no interaction effect of peer social support and gender with student achievement, there is no interaction effect of self control and gender with student achievement, there is no interaction effect of peer social support, self control and gender with student achievement, and there was difference in student learning achievement in terms of gender.

Key words: *peer social support, self-control, gender, learning achievement.*

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai sebuah tatanan masyarakat terus menggelinding tanpa bisa dicegah sebab mampu melintasi batas, transnasional dan transinternasional. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan. Salah satu faktor pendukungnya adalah teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Oleh karena itu kehadiran globalisasi adalah sesuatu yang riil dan takbisa dihindari. Sudah bisa dipastikan bahwa globalisasi membawa pengaruh besar bagi kehidupan suatu negara, termasuk negara kita Indonesia (kompasiana.com tanggal 24 Februari 2012).

Dunia pendidikan merupakan salah satu bidang yang

terkena dampak dari globalisasi. Admadi & Setyaningsih (2005) menjelaskan bahwa bila dikaitkan dalam bidang pendidikan, globalisasi berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Permasalahan globalisasi dalam bidang pendidikan terutama menyangkut output pendidikan. Seperti diketahui, di era globalisasi dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu Negara, dari keunggulan komparatif (*comperative advantage*) kepada keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif bertumpu pada kekayaan sumber daya alam, sementara keunggulan kompetitif bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini cukup memprihatinkan. Admadi & Setyaningsih (2005) menyatakan

bahwa beberapa faktor utama yang menyebabkan terpuruknya pendidikan di Indonesia adalah dana pendidikan yang relatif masih kecil, sarana dan pra sarana pendidikan yang tidak memadai, kurikulum yang kurang menunjang peningkatan mutu karena masih terlalu sentralistis, tidak realistis terhadap kondisi nyata siswa dan sarat beban, “kesemrawutan” sistem administrasi dan manajemen pendidikan, campur tangan birokrasi pemerintah secara berlebihan, serta rendahnya mutu guru.

Rendahnya kualitas pendidikan berdampak terhadap prestasi belajar. Terkait dengan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon pada lima tahun terakhir berhasil menyaingi sekolah-sekolah negeri yang dianggap unggul. Pada tahun ajaran 2009/2010 SMA YPKPM Ambon berhasil masuk dalam peringkat 10 besar dalam hal prestasi akademik untuk tingkat

Kota Madya. Dalam bidang Sains, tahun 2010 siswa SMA Kristen YPKPM Ambon mengungguli siswa dari SMA lain, yaitu juara lomba Olimpiade Sains Astronomi dan berhasil mewakili Provinsi Maluku ke tingkat Nasional yang akhirnya meraih peringkat 10 besar. Kemudian, tahun 2011 berhasil mewakili Provinsi Maluku untuk lomba Karya Ilmiah remaja di Universitas Negeri Malang, dan berhasil meraih juara II Tingkat Nasional.

Fenomena di atas memperlihatkan sisi positif yang dicapai dari kerja keras guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas untuk secara kontinu meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas. Namun, sangat disayangkan bahwa di tengah gemilangnya prestasi belajar yang diraih siswa, kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah, dalam hal ini oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Maluku. Sealin itu,

pemerintah dalam hal membuat pendampingan dan umpan balik terhadap keberlanjutan prestasi yang diraih oleh siswa masih kurang memadai, sehingga ada masalah yang muncul terkait dengan kemampuan guru untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan di SMA Kristen YPKPM melalui prestasi belajar yang dicapai siswa sangat terbatas.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, ditemukan bahwa pada tahun ajaran 2012/2013 terdapat lima orang siswa dari SMA YPKPM Ambon tidak lulus dalam menghadapi UAN. Ketidaklulusan ini disebabkan oleh hampir semua mata pelajaran yang diujikan dalam UAN tidak tuntas atau tidak mencukupi standart yang ditentukan secara nasional. Selain itu, data lain yang sangat mengkhawatirkan, yang ditemukan penulis, ternyata pada semester I tahun ajaran 2013/2014 dari keseluruhan siswa pada setiap

kelas mengalami ketidaktuntasan hampir pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada saat ini prestasi belajar siswa di SMA YPKPM mengalami penurunan dan perlu mendapat perhatian yang serius dari para guru selaku penyelenggara pendidikan.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah sehubungan dengan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu prestasi belajar perlu mendapat perhatian penting dari pemerintah, secara khusus sekolah sebagai pihak penyelenggara. Nurhidayati (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan saat ini. Nurwati (2009) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik itu guru di sekolah (terlibat

langsung) maupun orang tua di ruman (secara tidak langsung). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasmi dan Prasad (2013) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa sehingga perlu untuk diteliti. Karena dengan mengetahui prestasi belajar, maka guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang dijalankan.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Walgito (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari: kesehatan fisik, kelelahan, motivasi, minat, konsentrasi, *natural curiosity*, *self confidence*, *self control*, *intelegensi*, ingatan, tempat, peralatan belajar, suasana, waktu belajar, kedisiplinan, dukungan sosial, dan pergaulan.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar

siswa. Ini berarti bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Nurwati (2009) yang menyatakan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, siswa mendapatkan berbagai informasi sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas oleh guru, siswa memiliki komunitas untuk belajar bersama dalam memecahkan setiap persoalan sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta siswa merasa nyaman karena ada individu-individu yang seusia, yang dapat memberikan masukan ketika mengalami permasalahan sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas, yang semuanya ini akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Sementara itu, Solomon (2004) juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan

sosial yang diberikan oleh teman sebaya merupakan hal yang sangat penting dan mendukung perkembangan individu, terutama sehubungan dengan peningkatan prestasi belajar. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbukaan dan kebersamaan yang terjalin di antara rekan sebaya sehingga meningkatkan kemampuan dari dalam diri untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar. Demikian juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wren, Somers, dan Piliawsky (2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh rekan sebaya memberikan dampak yang positif dalam perkembangan individu, secara khusus dalam hal pendidikan. Berbagai argumentasi dari hasil penelitian para tokoh di atas merupakan dasar bagi penulis untuk menjadikan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel independen.

Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan prestasi belajar telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Davidson, dkk (2005), Nurwati (2009), Rensi dan Sugiarti (2010), Puspitasari, dkk (2010), Wulansari (2010), Fitriana (2011), Sinthia (2011), serta penelitian yang dilakukan oleh Wren, Somers, & Piliawsky (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Selain dukungan sosial teman sebaya, kontrol diri juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peserta didik perlu memiliki kontrol diri dengan melakukan latihan yang

memperkuat diri sendiri agar selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kontrol diri. Kontrol diri yang muncul dari kesadaran diri sendiri akan lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan kontrol diri yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trope dkk dari Tel Aviv University., Israel (Trope, 2000) tentang penggunaan *self-control* secara aktif untuk mengatasi godaan/gangguan mengemukakan hasil penelitiannya yaitu individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaan. Kontrol diri yang tinggi memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar individu. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian yang dilakukan oleh Marcal (2006), Chan dan Lam (2010), Chalacew dan Lakshmi (2012), Duckworth, Quinn, dan Tsukayama (2011), serta penelitian yang dilakukan

oleh Zhu, Au, & Yates (2011). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh siswa maka akan memberikan hasil yang positif signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar.

Hal lain yang menarik untuk diteliti adalah jenis kelamin, yang dapat dijadikan variabel untuk mendapatkan hasil yang beragam dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tentang pengaruh jenis kelamin juga pernah diteliti sebelumnya seperti, Wasonga, dkk (2003) dan Zahroh (2008) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin. Namun hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Naderi, dkk. (2008), Reese dkk (2009), Noya (2011), Heong dkk (2011), serta penelitian yang dilakukan oleh Pambudiono, Zubaidah, dan Mahanal (2012) menyatakan bahwa melaporkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan

yang signifikan dalam hal kemampuan akademik siswa.

Atas dasar fenomena dan hasil penelitian terdahulu maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya, kontrol diri, dan jenis kelamin, dengan prestasi belajar siswa di SMA YPKPM Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

PRESTASI BELAJAR

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya dalam mencapai prestasi. Melalui proses belajar dapat diperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan oleh individu guna mencapai cita-cita. Koster (2001) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah pencapaian siswa setelah mengalami proses belajar yang terwujud dalam bentuk pengetahuan (kognitif) maupun konsep diri (afektif) serta ketrampilan tertentu (psikomotorik) seperti persepsi,

respon siswa, dan adaptasi. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008). Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008). Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah, 2006). Sementara itu, Gagne (1977) & Elliot (1999) dalam Latipah (2010) menyatakan bahwa prestasi belajar menunjuk pada kinerja belajar seseorang yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Prestasi belajar

terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian seseorang setelah mempelajari materi pelajaran dalam satu kurun waktu tertentu. Pencapaian prestasi tersebut dapat berpengaruh pada perubahan perilaku. Perstasi biasanya ditunjukkan dengan nilai tes (ujian) atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

Dukungan sosial merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atas masalah yang dihadapinya (Dalton, Elias, & Wandersman, 2001, dalam Syarif et al, 2011). Sedangkan

menurut House (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak-anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang mungkin penting agar perkembangan anak menjadi normal (Howes & Tonyan, dalam Santrock, 2009). Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya adalah proses sosial yang

melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu dari kelompok yang memiliki kesamaan tingkat kedewasaan dan usia yang kurang lebih sama.

House (dalam Glanz dkk., 2008) menyatakan bahwa dimensi dukungan sosial mencakup:

1. Dukungan emosi, keberadaan seseorang atau lebih yang bisa mendengarkan dengan simpati ketika seorang individu mengalami masalah dan bisa menyediakan indikasi kepedulian dan penerimaan.
2. Dukungan penilaian, meliputi ketersediaan informasi yang berguna dalam rangka evaluasi diri – dengan kata lain, memberikan umpan balik dan penguatan atau penegasan.
3. Dukungan informasi, meliputi ketersediaan pengetahuan yang berguna dalam menyelesaikan masalah, seperti menyediakan informasi mengenai sumber-sumber dan layanan komunitas atau menyediakan nasehat dan tuntunan mengenai suatu aksi atau hal-hal tertentu untuk menyelesaikan masalah.
4. Dukungan instrumental, melibatkan bantuan nyata atau praktis yang secara langsung dapat membantu seseorang yang membutuhkan.

KONTROL DIRI

Wursanto (dalam Marcal, 2006) mengartikan kontrol diri sebagai pengendalian diri yang mengarahkan kepada pencapaian kinerja. Sirikulchayanonta, Ratanopas, Temcharoen, dan Srisorrachatr (2011), menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk

mengambil tindakan, berpikir, dan berperilaku yang akan menghasilkan perbaikan diri. Lebih lanjut, menurut mereka, kontrol diri merupakan suatu kontrol diri, dengan kata lain, seseorang yang memiliki kontrol diri rendah maka bertendensi memiliki kontrol diri yang rendah untuk mereduksi dari berbagai penyimpangan perilaku. Sedangkan menurut Purnama (2006), kontrol diri merupakan kontrol internal yang mendorong individu untuk menaati suatu peraturan atau norma atas dasar kemauan serta pertimbangan diri sendiri akan makna dan fungsi suatu aturan. Yahaya, Ramli, Hashim, Ibrahim, dan Rahman (2009) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki peranan penting dalam suatu sistem pendidikan, karena akan mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan ulasanya Bear dan Duquette (2008) bahwa kontrol diri

berfungsi untuk membenahi diri mencapai tujuan.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menambahkan bahwa kesuksesan seseorang dapat ditentukan dari tingkat kontrol diri orang tersebut. Hal ini berarti bahwa peningkatan diri secara berkesinambungan terhadap kontrol diri perlu dilakukan secara sadar, sehingga seseorang tidak mengalami kesalahan mengelola waktu serta aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan untuk meningkatkan akumulasi kesuksesan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan cerminan dari seluruh kemampuan yang ada dalam diri individu untuk mengontrol diri atau mengendalikan perilaku guna menggapai tujuan yang positif dalam hidup. Sehubungan dengan penelitian ini, kontrol diri diarahkan kepada bagaimana individu mengontrol diri dengan baik guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Dalam suatu kesempatan, Gong, dkk (2009) mengukur kontrol diri menggunakan empat aspek yang dikemukakan oleh Tangney, dkk (2004), yakni kontrol terhadap pemikiran (kognitif), kontrol terhadap impulse (dorongan hati), kontrol terhadap emosi, dan kontrol terhadap unjuk kerja (*performance*). Berikut ini penjelasan dari keempat aspek tersebut:

1. Kontrol terhadap pemikiran (kognitif) adalah kemampuan dari individu untuk mengendalikan pikiran sehingga menghasilkan sikap yang positif atau mengarah kepada perilaku yang objektif.
2. Kontrol terhadap impulse (dorongan hati) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri serta bertindak secara bijak terhadap setiap dorongan

hati negatif yang muncul secara tiba-tiba.

3. Kontrol terhadap emosi adalah kemampuan individu untuk memiliki kesadaran diri emosi dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
4. Kontrol terhadap unjuk kerja adalah kemampuan individu untuk memperoleh nilai yang lebih baik dalam jangka waktu panjang, karena mereka akan lebih baik dalam mengerjakan tugas tepat waktu, mencegah dari aktivitas-aktivitas untuk menunda-nunda waktu saat bekerja, belajar dengan efektif, memilih mata pelajaran dengan tepat dan mampu menjaga emosi negatif yang merusak kinerja.

METODE PENELITIAN

Arikunto (2006) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini

adalah adalah keseluruhan siswa SMA YPKMP Ambon sebanyak 797 orang. Menurut Sugiyono (2006) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 168 siswa.

Untuk mengukur variabel dukungan sosial teman sebaya, peneliti menggunakan angket dukungan sosial teman sebaya diadaptasi dari Malecki (2002, dalam Dewolff, 2012), dan mengalami modifikasi sesuai dengan maksud dari penelitian ini. Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya yang akan diukur adalah dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Berdasarkan perhitungan validitas diperoleh 20 item valid dan tidak ada item yang gugur dengan rentang nilai antara 0.359 sampai dengan 0.591. *Coefisien alpha cronbach*

20 item valid adalah 0.742, untuk itu reliabilitas alat ukur dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori dapat diandalkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur dukungan sosial teman sebaya valid dan reliabel. Pengukuran variabel kontrol diri menggunakan metode pengisian kuesioner. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner kontrol diri yang disusun oleh Tangney, dkk (2004) dan digunakan oleh Gong, dkk (2009). Berdasarkan perhitungan validitas diperoleh 2 item yang gugur dan 34 item yang valid, dengan rentang nilai antara 0.310 sampai dengan 0.693. *Coefisien alpha cronbach* dari 34 item valid adalah 0.753, untuk itu reliabilitas alat ukur kontrol diri berada pada kategori dapat diandalkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur kontrol diri valid dan reliabel. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar siswa pada penelitian ini dikumpulkan

melalui data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber (guru mata pelajaran maupun kurikulum) berupa nilai tengah semester, tes akhir semester dan nilai raport semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini terdapat dua uji asumsi klasik yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat hasil uji *one sample kolmogorov smirnov*. Berdasarkan uji *one sample kolmogorov-smirnov*, diketahui bahwa nilai $p=0.441$ ($p>0.05$). Hal ini berarti bahwa data ketiga variabel yakni dukungan social teman sebaya, kontrol diri, dan prestasi belajar terdistribusi normal. Sedangkan uji *homogeneity of variance* merupakan salah satu uji asumsi klasik yang harus dilakukan

sebelum melakukan uji statistik ANOVA. Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji *homogeneity of variance* yakni variabel dependent harus memiliki varian sama dalam setiap kategori variabel independent. Kriteria pengujian ini yaitu nilai *levene test* di atas 5%. Hasil pengujian diketahui bahwa nilai $p = 0,432$. Oleh karena nilai *levene's test* sebesar $0,432 > 0,05$, maka data dinyatakan homogen atau memiliki varian yang sama. Dengan demikian asumsi *homogeneity of variance* terpenuhi untuk melanjutkan ke uji *Two Way ANOVA*.

Untuk hipotesis, terdapat tiga bentuk pengujian yang dilakukan yakni Analisis korelasi multivariate, analisis *Two-Way Anova*, dan analisis independen sampel *t-test*. Untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisa korelasi multivariate, analisis korelasi dilihat dari nilai koefisien korelasi.

Tabel 1
 Hasil Uji Korelasi Multivariate Dukungan Sosial Teman Sebaya
 dan Kontrol Diri dengan Prestasi Belajar
 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	303.500	2	151.750	4.032	.020 ^a
	Residual	6209.862	165	37.636		
	Total	6513.362	167			

a. Predictors: (Constant), Kontrol_Diri, Dukungan_Sosial

b. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Tabel 2
 Hasil Uji Regreasi Berganda (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.216 ^a	.047	.035

a. Predictors: (Constant), Kontrol_Diri, Dukungan_Sosial

b. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Untuk melakukan perhitungan. Berdasarkan Tabel 1 interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi hasil di atas, diketahui bahwa nilai F 4,032; $p < 0,05$ dan R Square (Tabel 2) sebesar 0,047 (4,7%). Hal ini membuktikan bahwa

terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon.

Adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi belajar siswa diperkirakan pertama, bagi seorang yang memasuki usia remaja, menganggap bahwa mereka telah mendapat dukungan sosial dan hal tersebut dapat menjadikan kontrol dirinya lebih stabil sehingga prestasi belajar siswa menjadi tinggi. Selain itu, kedua, adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri dengan prestasi belajar disebabkan karena siswa ketika berada di lingkungan sekolah merasa nyaman dengan adanya dukungan yang diberikan oleh teman. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan informasi, emosi, dan dukungan instrumental. Dukungan yang diberikan oleh siswa ini menjadikan siswa merasa nyaman

ketika berada di sekolah. Kenyamanan ini memunculkan adanya pengontrolan dari dalam diri yang pada akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schneiders (dalam Maslihah, 2011) dan Hurlock (2001) bahwa dengan adanya dukungan sosial, siswa saling memberikan dukungan terhadap satu dengan yang lainnya berupa nasehat, motivasi, atau saling memberikan masukan sehubungan dengan pelajaran di sekolah. Dukungan yang diberikan ini, pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap peningkatan prestasi belajar. Lebih lanjut, dukungan sosial akan memberikan kontribusi yang positif jika diimbangi dengan kontrol diri yang tinggi dalam hal prestasi belajar. Muammar (2011) menyatakan bahwa ketika kekuatan dari dalam diri berupa kontrol diri ditingkatkan maka

akan mengimbangi setiap kekuatan-kekuatan yang berasal dari faktor eksternal untuk memberikan sumbangan efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pengujian selanjutnya menggunakan *Analysis of*

variance yang merupakan metode untuk menguji hubungan satu variabel dependent dengan satu atau lebih variabel independent. Pada kasus satu variabel dependent dan dua atau tiga variabel independent disebut *two ways anova* (Ghozali, 2011).

Tabel 2

Hasil Uji *Two Ways Anova* Hubungan Interaksi Dukungan Sosial dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:PRESTASI

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	423.492 ^a	7	60.499	1.589	.142
Intercept	789655.920	1	789655.920	2.075E4	.000
KD	84.860	1	84.860	2.230	.137
JK	276.864	1	276.864	7.274	.008
DSTS	4.851	1	4.851	.127	.722
KD * JK	47.530	1	47.530	1.249	.265
KD * DSTS	.765	1	.765	.020	.887
JK * DSTS	4.047	1	4.047	.106	.745
KD * JK * DSTS	5.852	1	5.852	.154	.695
Error	6089.870	160	38.062		
Total	1043233.548	168			
Corrected Total	6513.362	167			

a. R Squared = .065 (Adjusted R Squared = .024)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil interaksi antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan jenis kelamin memberikan nilai F sebesar 0,106; $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara dukungan sosial teman sebaya dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa.

Hal ini menjelaskan bahwa pertama, siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan menganggap bahwa dukungan sosial teman sebaya yang mereka terima merupakan satu hal yang wajar untuk diterima karena merupakan bagian dari kehidupan sosial yang juga diikuti dengan hubungan mereka dengan teman-teman secara baik. Karena dianggap merupakan satu hal yang wajar diterima oleh semua individu sebagai makhluk sosial, maka dukungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rensi &

Sugiarti (2010) yang menyatakan bahwa setiap manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan dukungan sosial baik dari orangtua, guru, maupun lingkungan sebaya. Dukungan sosial ini jika diberikan secara terus menerus maka akan menjadi sesuatu hal yang biasa atau wajar-wajar saja sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa.

Kedua, pada tahun 2010 di SMA Kristen YPKPM Ambon didirikan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja. Berdirinya PIK merupakan bagian dari kerjasama SMA Kristen YPKPM Ambon dengan BKKBN Kota Ambon dengan salah satu tujuan utama yakni adanya konseling sebaya di kalangan siswa. Dengan adanya konseling sebaya, siswa dapat saling mengenal dan memberikan dukungan terutama dalam masalah kesehatan reproduksi. Dengan hadirnya PIK Remaja di SMA Kristen YPKPM Ambon

memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini menjadikan dukungan sosial teman sebaya meningkat. Dengan meningkatkan prosentase dukungan sosial teman sebaya, maka hal ini menjadi sebuah hal yang wajar dalam pandangan siswa. Karena merupakan hal yang wajar, maka dukungan sosial teman sebaya tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar. Kemungkinan ada faktor-faktor lain selain teman sebaya yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuligni (1997), yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada prestasi

belajar keluarga immigrant dari negara-negara Asia. Fuligni (1997) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh pada prestasi belajar. Selain itu penelitian yang lain juga dilakukan oleh Cauce (1992) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang negatif dengan kompetensi di sekolah, yang dalam hal ini adalah kompetensi untuk berprestasi. Hal senada juga diteliti oleh Maassen & Landsheer (2000), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi belajar Matematika.

Tabel 3
 Hasil Uji *Two Ways Anova* Hubungan Interaksi Kontrol Diri
 dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:PRESTASI

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	423.492 ^a	7	60.499	1.589	.142
Intercept	789655.920	1	789655.920	2.075E4	.000
KD	84.860	1	84.860	2.230	.137
JK	276.864	1	276.864	7.274	.008
DSTS	4.851	1	4.851	.127	.722
KD * JK	47.530	1	47.530	1.249	.265
KD * DSTS	.765	1	.765	.020	.887
JK * DSTS	4.047	1	4.047	.106	.745
KD * JK * DSTS	5.852	1	5.852	.154	.695
Error	6089.870	160	38.062		
Total	1043233.548	168			
Corrected Total	6513.362	167			

a. R Squared = .065 (Adjusted R Squared = .024)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil interaksi antara variabel kontrol diri dan jenis kelamin memberikan nilai F sebesar 1,249; $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara kontrol diri dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa.

Hal ini menjelaskan bahwa pertama, siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan menganggap bawah kontrol diri merupakan satu hal yang wajar ketika dimiliki oleh seorang siswa dalam menjalani proses pendidikan. Dengan adanya anggapan bahwa kontrol diri merupakan satu hal yang wajar

jika dimiliki oleh setiap siswa, maka hal inilah yang kemungkinan menyebabkan tidak adanya pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan yang menyatakan bahwa pada dasarnya setiap individu perlu adanya kontrol dalam dirinya sehingga mampu mengontrol setiap aktivitas, termasuk belajar (Tangney dkk, 2004).

Pandangan di atas jelas terlihat dalam pendapat yang dikemukakan oleh Zhu, dkk (2011), dimana setiap siswa hendaklah memiliki kontrol diri yang tinggi, yang dapat mengontrol proses belajar. Tetapi ada kecenderungan bahwa individu yang sudah memiliki kontrol diri yang tinggi, akan merasa wajar-wajar saja sehingga dalam belajar, bukan lagi kontrol diri yang menjadi salah satu faktor pengaruh tetapi ada kemungkinan faktor-faktor yang lain. Kedua, di

SMA YPKPM Ambon telah diadakan berbagai jenis kegiatan kerohanian seperti ibadah buka dan tutup usbu, ibadah buka dan tutup hari, serta salah satu ibadah yang dikenal dengan nama ibadah pengumpulan tiap bulan sekali. Dengan adanya ibadah-ibadah yang dilakukan ini, sangat diharapkan agar dapat membentuk kognitif, afektif, konatif, serta psikomotorik siswa ke arah yang positif. Hal utama yang diharapkan melalui kegiatan ini yakni terbentuknya kontrol diri (*self control*) siswa yang akan memberikan kontribusi positif dalam perilaku siswa di sekolah. Dengan adanya kontrol diri yang tinggi, kemungkinan siswa akan beranggapan sebagai suatu hal yang wajar sehingga kontrol diri tidak memberikan kontribusi terhadap naik turunnya prestasi belajar siswa.

Tabel 4

Hasil Uji *Two Ways Anova* Hubungan Interaksi Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:PRESTASI

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	423.492 ^a	7	60.499	1.589	.142
Intercept	789655.920	1	789655.920	2.075E4	.000
KD	84.860	1	84.860	2.230	.137
JK	276.864	1	276.864	7.274	.008
DSTS	4.851	1	4.851	.127	.722
KD * JK	47.530	1	47.530	1.249	.265
KD * DSTS	.765	1	.765	.020	.887
JK * DSTS	4.047	1	4.047	.106	.745
KD * JK * DSTS	5.852	1	5.852	.154	.695
Error	6089.870	160	38.062		
Total	1043233.548	168			
Corrected Total	6513.362	167			

a. R Squared = .065 (Adjusted R Squared = .024)

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa hasil interaksi antara variabel dukungan sosial teman sebaya, kontrol diri dan jenis kelamin memberikan nilai F sebesar 0,154; $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara dukungan sosial teman sebaya,

kontrol diri dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa.

Tidak adanya hubungan interaksi ini disebabkan oleh pertama, siswa menganggap bahwa teman-teman yang mereka miliki saat ini telah mereka kenal semenjak mereka berada di SMA dan diikuti dengan pemahaman bahwa setiap siswa haruslah

memiliki kontrol di dalam diri mereka, sehingga hal ini tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kedua, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya telah dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan diikuti dengan penanaman nilai-nilai moral yang baik guna peningkatan kontrol diri, sehingga kedua hal ini tidak

lagi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Untuk melakukan pengujian ini menggunakan analisis independen sampel *t-test*.

Tabel 5
Analisa Independen Sampel t-test Prestasi Belajar
Berdasarkan Jenis Kelamin
Group Statistics

Jenis_Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prestasi_Belajar Laki-laki	84	77.2445	6.42118	.70061
Perempuan	84	79.8663	5.81071	.63400

Tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki rata-rata prestasi belajar lebih tinggi daripada laki-laki, dimana perempuan memiliki rata-rata sebesar 79,8663 sedangkan laki-

laki sebesar 77,2445. Adanya perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan lebih terlihat jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Prestasi Belajar
Ditinjau dari Jenis Kelamin

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
Prestasi_Belajar	Equal variances assumed	1.917	.168	-2.775	166	.006
	Equal variances not assumed			-2.775	164.370	.006

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 1.917 dengan probabilitas 0.006; $p < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa varians populasi prestasi belajar pada siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lauzon (2001), Dronen, dkk (2006), Arslan, Canl, dan Sabo (2012) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan siswa perempuan

memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang menjadi pengamatan penulis selama ini di SMA Kristen YPKPM Ambon, pertama, siswa perempuan memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa perempuan terlihat lebih serius dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan sedangkan siswa laki-laki lebih sering bolos (tidak masuk kelas) karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan

guru. Kedua, hal yang menarik untuk dilihat adalah keaktifan siswa ketika pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal ini, siswa perempuan lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan materi pelajaran yang diberikan dibandingkan siswa laki-laki. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar secara khusus siswa laki-laki.

Hal senada dinyatakan oleh Bassey, Joshua, & Alice (2008) yang menyatakan bahwa wanita cenderung lebih berprestasi daripada laki-laki dalam nilai mata pelajaran. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat konsistensi yang lebih tinggi antara umur dan tingkat pendidikan bagi wanita dibanding dengan laki-laki. Secara implisit dapat diartikan bahwa wanita lebih berhasil di sekolah daripada laki-laki. Penelitian senada

dilakukan oleh Ngadiran, dkk., (1981 dalam Nuryoto, 1998) yang meneliti perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa dan mahasiswi di FPIPS-IKIP Yogyakarta menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata mahasiswa lebih rendah secara signifikan dibanding mahasiswi. Di pihak lain Brotokiswojo (1983, dalam Nuryoto, 1998) melakukan penelitian dengan menunjukkan hasil bahwa prestasi akademik mahasiswa lebih rendah dibanding mahasiswi. Namun penelitian Naderi, Abdullah, Aizan, Sharir, dan Kumar (2009) serta Fraine, Damme, dan Onghena (2007) menunjukkan tidak adanya korelasi antara jenis kelamin dan prestasi akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri dengan prestasi

- belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon.
2. Tidak ada hubungan interaksi dukungan sosial teman sebaya dan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon.
 3. Tidak ada hubungan interaksi kontrol diri dan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon.
 4. Tidak ada hubungan interaksi dukungan sosial, kontrol diri dan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon.
 5. Ada perbedaan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon ditinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dan beberapa kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan

oleh penulis kepada sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa yakni sekolah dan guru perlu memperhatikan beberapa faktor lain selain dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri yang turut memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Beberapa faktor tersebut misalnya motivasi belajar, manajemen diri, gaya belajar siswa dan suasana belajar. Berikut ini saran yang dapat dilakukan oleh siswa:

1. Siswa diharapkan dapat lebih menghargai dukungan teman sebaya untuk meningkatkan kontrol dirinya agar dapat prestasi belajarnya tetap meningkat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui dialog atau menciptakan kelompok belajar yang dapat mendukungnya sehingga kontrol dirinya menjadi lebih positif.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui pembenahan metode

belajar oleh guru agar dapat lebih berprestasi dalam belajar. Salah satu metode belajar yang dapat dilakukan yakni *learning by doing* (belajar sambil mempraktekkan). Metode tersebut dapat memacu motivasi siswa dalam belajar seperti membuat penelitian dan praktek lapangan. Selain itu, guru mengubah metode belajar dengan menghafal ke metode belajar dengan visual maupun *role play*. Siswa akan cepat menangkap materi pelajaran yang diberikan jika diajarkan menggunakan gambar-gambar yang bergerak. Selain itu, materi pelajaran juga dapat dibuat dalam bentuk drama untuk melatih kemampuan psikomotorik siswa.

3. Setiap siswa (laki-laki dan perempuan) diberi peluang yang sama untuk meningkatkan prestasi belajar dengan cara melakukan

pengelolaan waktu (manajemen diri) misalnya membuat jadwal harian serta melakukan diskusi yang lebih intens setiap minggu dengan teman-teman lain.

4. Setiap siswa didukung untuk dapat berprestasi dengan cara dilatih melakukan gaya belajar yang sesuai dengan diri mereka masing-masing melalui *sharing* atau belajar kelompok. Dengan adanya diskusi atau belajar kelompok di kelas, siswa saling bertukar informasi serta siswa dilatih untuk berani mengemukakan pendapat pribadi dan atau kelompok di depan kelas. Melalui gaya belajar ini, diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar.

5. Perlu diciptakan suasana proses belajar mengajar yang lebih kompetitif dalam mencapai prestasi belajar siswa. Contohnya, pada setiap bulan sekali diadakan lomba-lomba atau kompetisi dibidang-bidang pelajaran yang melibatkan siswa baik laki-laki maupun perempuan dengan cara memberikan *reward* kepada mereka yang berprestasi.

Selain bagi pihak sekolah dan siswa, peneliti juga memberikan beberapa saran praktis bagi peneliti selanjutnya, yakni:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan variabel lain selain dukungan sosial dan jenis kelamin sebagai prediktor terhadap prestasi belajar siswa, misalnya *self regulated learning*, dukungan sosial guru dan orang tua, konsep diri, motivasi berprestasi, *self efikasi*, serta menjadikan beberapa variabel

lainnya seperti usia, peminatan bidang/kelas, dan asal daerah sebagai variabel moderasi.

2. Peneliti selanjutnya dapat juga melakukan penelitian dengan topik yang sama tetapi diperluas bukan hanya pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan atau Kejuruan tetapi dapat juga melakukan penelitian pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama baik yang ada di kota Ambon maupun yang ada di beberapa Kabupaten di Provinsi Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadi, A., Setyaningsih, Y. (2005). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmed, W. et all. (2010). Perceived Social Support and Early Adolescents' Achievement: The Mediational Roles of Motivational Beliefs and Emotions. *Journal of Youth and Adolescence*, 39 (1), 36-46.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bear, G.G., Duquette, J.F. (2008). Self-discipline, a primary goal of education, helps students exhibit good behavior in and out of school. *Principal Leadership*, 10-14.
- Chan, J. C. Y., Lam, S. F. (2010). Effects of different evaluative feedback on students' self-control in learning. *Springer Science & Business Media*, Vol. 38, 37-58.
- Del Valle, J. F., Bravo, A., & Lopez, M. (2010). Parents and peers as providers of support in adolescent's social network: A developmental perspective. *Journal of Community Psychology*, 38 (1), 16-27.
- Dewolff, D. K. (2012). In search of resilience and positive health outcomes in Low-Income Adolescents with asthma. *Dissertations*. Loyola University Chicago
- Duckworth, A.L., Seligman, M.E.P. (2005). Self-Discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16 No. 12, 939-944.
- Glanz K, Rimer B.K., Viswanath, K., (eds). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice (4th ed)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gong, Y., Rai, D., Beck, J.E., Heffernan, N.T. 2009. Does Self-Discipline impact students' knowledge and learning? *Educational Data Mining*, 61-70.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *INSAN*, Vol. 13 (1), 12-20.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kendal, H. (2011). *Social Support*. Property of Kendall Hunt Publishing Co.
- Koster, W. (2001). Pengaruh Input Sekolah Terhadap Outcome Sekolah, Survei di SLTP Negeri 24 Jakarta. *Tesis*.
- Kumalasari, F., Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 (1), 21-31.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal psikologi*, Vol. 37(1), 110-129.
- Marcial, A.F. (2006). Pengaruh motivasi belajar dan kontrol diri terhadap prestasi belajar karya siswa Timor-Leste di Jakarta. *Jurnal Manajemen Publik dan Bisnis*, 1-19.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa smpit assyfa boarding school Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2), 103-114.
- Nurhidayati. (2006). Hubungan antara minat dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi sejarah kebudayaan islam

- (studi kasus di madrasah tsanawiyah nurussalam pondok pinang jakarta selatan). *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nurwati, A. (2009). Hubungan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar bahasa indonesia siswa madrasah ibtdaiyah se-kabupaten gorontalo. *Cakrawala Pendidikan, Vol. XXVIII (2)*, 109-119.
- Pratiwi, N. A. (2010). Hubungan antara motivasi berprestasi dan status sosial ekonomi dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 6 Bekasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purnama, D. S. (2006). Upaya guru dalam mengembangkan disiplin belajar siswa. *Paradigma, 1*, 101-109.
- Puspitasari, Y. P., Abidin, Z., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menjelang ujian nasional pada siswa kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rachman, M. (1999). *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Rasmi, P., Prasad, B. (2013). [Effect of achievement motivation on high and low achievers of secondary school students: a comparative study](#). *IJBAR, Vol. 2 (6)*, 133-135.
- Rensi., Sugiarti., L. R. (2010). Dukungan sosial, konsep diri, dan Prestasi belajar siswa smp kristen yski semarang. *Jurnal Psikologi Vol. 3 (2)*, 148-153.
- Rosianti, W. (1994). *Hubungan Antara Pemantauan Diri dan Popularitas Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, F. K. (2007). Pengaruh Motivasi dan Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Sarafino. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. USA: John Willey and Sons.
- Scholte, R.H.J. & Van Aken, M.A.G. (2006). Peer relations in adolescence. In S. Jackson & L. Goossens (Eds.), *Handbook of Adolescent Development* (pp.175-199). New York: Psychology Press.
- Semper, H. M. (2008). Using a trait complex model to predict types of academic performance in undergraduate medical education in the UK. *Thesis*. The University of Nottingham.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan antara penerimaan sosial kelompok kelas dengan kepercayaan diri pada siswa

- Kelas I SLTP XXX Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik, Vol. 14 (1)*, 37-44.
- Sirikulchayanonta, C., Ratanopas, W., Temcharoen, P., Srisorrachatr, S. (2011). Self discipline and obesity in Bangkok school Children. *BMC Public Health, 11(158)*, 1-8.
- Solomon, P. (2004). Peer support/peer provided services underlying processes, benefits, and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal, 27(4)*, 392-401.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, A., Mustami'ah, D., Sulistiani, W. (2011). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan komitmen terhadap tugas (*task commitment*) pada siswa akselerasi tingkat SMA. *INSAN, Vol. 13 (1)*, 1-11.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, A.L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 72 (2)*, 271-322.
- Tarmidi., Wulandari, L. H. (2005). Prestasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim kelas pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar. *Psikologia, Vol. 1 (1)*, 19-27.
- Taylor, E. D. (1999). How does peer support to African-American adolescents academic outcomes? University of Michigan.
- Tella, A. (2007). The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 3 (2)*, 149-156.
- Tellaa, A., Tella, A., Adeniyi, O. (2009). Locus of control, interest in schooling, self-efficacy and academic achievement. *Cypriot Journal of Educational Sciences, Vol. 4*, 168-182.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Wren, S. D., Somers, C., &Piliawsky, M. (2012). Relations among african-american high school adolescents' school achievement, educational intentions, commitment, values, and behaviors. *International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 2 (10)*, 14-16.
- Yahaya, A., Ramli, J., Hashim, S., Ibrahim, M. A., Rahman, R., Yahaya, N. (2009). Discipline problems among secondary school students in Johor Bahru, Malaysia. *European Journal of Social Sciences, 11*, 659-675.

- Yetti, O. R., (2009). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *PEDAGOGI, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9 (1), 17-27.
- Zhu, Y., Au, W., Yates, G. C. R. Students' self-control and learning outcome in a university blended course. Diakses pada tanggal 27 Mei 2014 dari <http://www.lsl.nie.edu.sg/icce2012/wp-content/uploads/2012/12/C3-s-134.pdf>